

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL PELAKU USAHA TERHADAP KINERJA AGRIBISNIS HORTIKULTURA**

**THE INFLUENCE OF INTERNAL FACTORS ON HORTICULTURAL AGRIBUSINESS PERFORMANCE**

**Elly Rasmikayati<sup>1</sup>, Eti Suminartika<sup>2</sup>, <sup>1</sup>Bobby Rachmat Saefudin<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>*Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran*

<sup>3</sup>*Fakultas Pertanian, Universitas Ma'soem*

**ABSTRACT**

*Horticultural agribusiness plays a strategic role in providing nutritious food and improving community income; however, small and medium-sized enterprises (SMEs) in this sector continue to face various constraints that affect business performance. This study aims to analyze the effects of internal factors, namely entrepreneurs' personal characteristics, entrepreneurial motivation, social support, opportunity recognition and exploitation, and entrepreneurial competence on the performance of horticultural agribusinesses. A quantitative approach with a descriptive-correlational design was employed through a survey of 109 horticultural business actors in West Java, DKI Jakarta, Banten, and Central Java. Data were collected using a 1–5 Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics, index-score analysis, and multiple linear regression. The descriptive results indicate that the highest average index score was found for entrepreneurs' personal characteristics (4.121), while overall agribusiness performance was moderate (3.084), with the lowest scores observed in business volume growth and market share growth. The regression model show that entrepreneurial competence had a positive and significant effect on business performance, whereas the other internal variables were not significant. Practically, the study suggests strengthening technical and managerial competencies, implementing more applied institutional mentoring, and adopting market expansion strategies to enhance business volume and market share.*

**Key-words:** *business performance, entrepreneurial competence, horticultural agribusiness, internal factors, opportunity exploitation, social support*

**INTISARI**

Sektor agribisnis hortikultura memiliki peran strategis dalam penyediaan pangan bergizi dan peningkatan pendapatan masyarakat, namun pelaku usaha skala kecil–menengah masih menghadapi berbagai kendala yang berdampak pada capaian kinerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor-faktor internal pelaku usaha yang meliputi karakteristik pribadi wirausaha, motivasi berwirausaha, dukungan sosial, pengenalan dan pemanfaatan peluang usaha, serta kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha agribisnis hortikultura. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional melalui survei pada 109 responden pelaku usaha hortikultura di Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Tengah. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert 1–5 dan dianalisis melalui statistik deskriptif, analisis skor indeks, serta regresi linear berganda. Hasil analisis deskriptif menunjukkan indeks skor rata-rata tertinggi terdapat pada karakteristik pribadi wirausaha (4,121), sedangkan kinerja usaha agribisnis berada pada tingkat moderat (3,084), dengan nilai terendah pada pertumbuhan volume usaha dan pangsa pasar. Hasil regresi menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha, sementara variabel internal lainnya tidak signifikan. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya penguatan kompetensi teknis dan manajerial, pendampingan kelembagaan yang lebih aplikatif, serta strategi ekspansi pasar untuk meningkatkan volume usaha dan pangsa pasar.

Kata kunci: agribisnis hortikultura, dukungan sosial, faktor internal, kinerja usaha, kompetensi kewirausahaan, peluang usaha

<sup>1</sup> Correspondence author: Bobby Rachmat Saefudin. Email: [bobirachmat@gmail.com](mailto:bobirachmat@gmail.com)

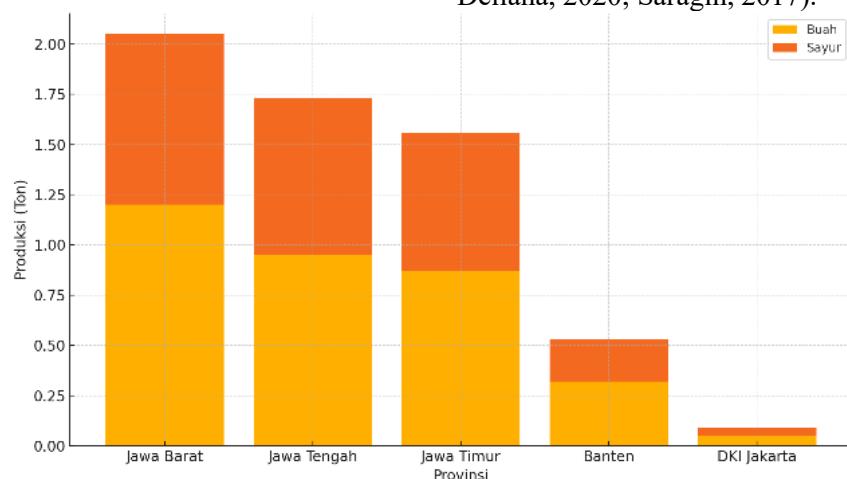
## PENDAHULUAN

Sektor agribisnis hortikultura memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia melalui penyediaan pangan bergizi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan. Komoditas hortikultura seperti buah-buahan dan sayuran juga memiliki nilai ekonomi tinggi karena permintaannya relatif stabil dan peluang pasarnya terus berkembang, baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor. Dengan demikian, penguatan kinerja usaha agribisnis hortikultura menjadi isu penting yang perlu dikaji secara empiris agar pengembangan sub sektor ini tidak hanya bertumpu pada produksi, tetapi juga pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan meningkatkan daya saing (BPS, 2023).

Data produksi hortikultura Indonesia tahun 2022 (Gambar 1) menunjukkan distribusi produksi yang tidak merata antar provinsi. Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan produksi tertinggi untuk buah maupun sayur, diikuti Jawa Tengah dan Jawa Timur, sedangkan DKI Jakarta dan Banten memiliki produksi relatif lebih kecil. Pola ini mengindikasikan konsentrasi sentra hortikultura di Pulau Jawa sekaligus menegaskan pentingnya strategi pengembangan usaha dan penguatan sistem distribusi, karena pusat produksi dan pusat konsumsi/pasar tidak selalu berada pada lokasi yang sama (BPS, 2023).

Meskipun sub sektor hortikultura menunjukkan perkembangan positif, pelaku usaha skala kecil dan menengah masih menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga, keterbatasan akses teknologi, hambatan distribusi, dan kompetisi pasar yang ketat. Tantangan tersebut menuntut kapasitas internal pelaku usaha untuk bertahan dan berkembang, terutama dalam hal pengambilan keputusan strategis, kemampuan adaptasi, dan inovasi. Dalam konteks usaha hortikultura yang rentan terhadap perubahan musiman, cuaca, dan dinamika permintaan pasar, kapasitas internal sering menjadi faktor pembeda utama dalam menentukan keberlanjutan kinerja usaha (Rasmikayati et al., 2020).

Secara konseptual, kinerja usaha dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang melekat pada pelaku usaha. Penelitian ini memfokuskan faktor internal pada lima konstruk utama, yaitu karakteristik pribadi wirausaha, motivasi berwirausaha, dukungan sosial terhadap wirausaha, pengenalan dan pemanfaatan peluang usaha, serta kompetensi kewirausahaan. Karakteristik pribadi wirausaha, misalnya, tercermin melalui risiko diperhitungkan, perencanaan usaha, kepercayaan diri, proaktif inovasi, orientasi target, dan visi jangka panjang. Karakteristik ini memengaruhi cara pelaku usaha merespons perubahan, mengelola risiko, dan mengambil keputusan pengembangan usaha (Mukti, Kusumo, & Deliana, 2020; Saragih, 2017).



Gambar 1. Provinsi dengan Produksi Hortikultura Terbesar di Indonesia Tahun 2022

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Selain itu, motivasi berwirausaha juga menentukan ketekunan dan konsistensi pelaku usaha dalam menghadapi tekanan usaha. Motivasi pada penelitian ini direfleksikan melalui dorongan profit, pencapaian pribadi, dan ketekunan menghadapi hambatan, yang mendorong pelaku usaha untuk terus berupaya meningkatkan kinerja melalui perbaikan mutu dan inovasi (Kurniawan & Rahardjo, 2021; Anwarudin et al., 2020). Di sisi lain, keberhasilan usaha kecil-menengah tidak hanya bertumpu pada individu, tetapi juga pada ekosistem sosialnya. Dukungan sosial terhadap wirausaha yang tercermin dari dukungan keluarga, dukungan jaringan/komunitas, dan dukungan lembaga/pendampingan dapat memperluas akses pelaku usaha terhadap informasi pasar, pendampingan, serta peluang kolaborasi yang relevan untuk penguatan usaha (Saragih, 2017; Haryono et al., 2022).

Kemampuan pelaku usaha dalam pengenalan dan pemanfaatan peluang usaha juga krusial, terutama karena sektor hortikultura sangat dipengaruhi perubahan permintaan pasar dan kondisi lingkungan. Konstruk ini dalam penelitian ini direfleksikan melalui identifikasi kebutuhan pasar, kepekaan tren pasar, pemanfaatan peluang pasar, adopsi teknologi/inovasi, kemitraan/kolaborasi, dan evaluasi kelayakan peluang. Perspektif kewirausahaan menekankan bahwa kemampuan mengenali peluang dan mengeksekusinya secara tepat dapat mendorong efisiensi serta perluasan penetrasi pasar (Shane & Venkataraman, 2000; Setiadi et al., 2022).

Selanjutnya, kompetensi kewirausahaan menjadi landasan penting bagi kinerja usaha karena mencakup kemampuan teknis dan manajerial yang dibutuhkan untuk menjalankan operasional usaha secara efektif. Pada penelitian ini, kompetensi kewirausahaan direfleksikan melalui kompetensi teknis, kompetensi keuangan, dan kompetensi pemasaran-operasional. Pelaku usaha yang kompeten cenderung lebih mampu mengelola sumber daya, mengendalikan biaya, mengembangkan

strategi pemasaran, serta mempertahankan performa usaha di tengah perubahan (Man et al., 2002; Setiadi et al., 2022).

Studi-studi yang banyak dikembangkan juga menegaskan pentingnya faktor internal dan penguatan jejaring/kemitraan dalam agribisnis hortikultura. Rasmikayati et al. (2018; 2020) menunjukkan bahwa penguasaan sumber daya dan kemitraan pemasaran berkaitan dengan perilaku agribisnis serta performa pelaku usaha, termasuk pada komoditas hortikultura di Jawa Barat. Namun demikian, sebagian penelitian terdahulu masih terbatas pada komoditas tertentu atau konteks wilayah dan skala usaha yang spesifik, sehingga bukti empiris yang menguji faktor internal secara simultan pada agribisnis hortikultura lintas wilayah masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik pribadi wirausaha, motivasi berwirausaha, dukungan sosial terhadap wirausaha, pengenalan dan pemanfaatan peluang usaha, serta kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha agribisnis hortikultura. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi dalam memperkaya bukti empiris tentang determinan internal kinerja usaha hortikultura, sekaligus menjadi dasar rekomendasi bagi program pendampingan, pelatihan, dan kebijakan penguatan usaha hortikultura skala kecil dan menengah.

## METODE PENELITIAN

### *Objek dan Tempat Penelitian*

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan agribisnis hortikultura yang bergerak di bidang produksi dan distribusi buah-buahan dan sayur-sayuran di beberapa wilayah Indonesia, termasuk Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada konsentrasi yang tinggi dari pelaku usaha agribisnis hortikultura di wilayah tersebut, yang mencakup kawasan sentra produksi utama serta daerah-daerah yang merupakan pusat distribusi produk hortikultura di Indonesia. Wilayah ini mewakili daerah yang memiliki kontribusi signifikan terhadap

sektor hortikultura, dengan tantangan dan potensi yang beragam.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-korelasional. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara beberapa faktor internal pelaku usaha (variabel independen) dan kinerja usaha agribisnis hortikultura (variabel dependen). Dengan menggunakan metode survei, data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner tertutup berbasis skala Likert 1–5, yang memungkinkan pengukuran sikap, persepsi, dan penilaian responden terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara faktor-faktor yang ada dalam usaha agribisnis hortikultura dan hasil usaha yang dicapai, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh faktor internal terhadap kinerja usaha.

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua kelompok variabel, yaitu (1) variabel utama penelitian yang dianalisis menggunakan regresi linear berganda, dan (2) variabel identitas responden yang digunakan untuk analisis deskriptif (bukan variabel yang diregresikan).

A. Variabel utama penelitian (diregresikan)

1. Karakteristik Pribadi Wirausaha, terdiri dari: risiko diperhitungkan, perencanaan usaha, kepercayaan diri, proaktif inovasi, orientasi target, dan visi jangka panjang.
2. Motivasi Berwirausaha, terdiri dari: dorongan profit, pencapaian pribadi, dan ketekunan menghadapi hambatan.
3. Dukungan Sosial terhadap Wirausaha, terdiri dari: dukungan keluarga, dukungan jaringan/komunitas, dan dukungan lembaga/pendampingan.
4. Pengenalan dan Pemanfaatan Peluang Usaha, terdiri dari: identifikasi kebutuhan pasar, kepekaan tren pasar, pemanfaatan peluang pasar, adopsi teknologi/inovasi,

kemitraan/kolaborasi, dan evaluasi kelayakan peluang.

5. Kompetensi Kewirausahaan, terdiri dari: kompetensi teknis, kompetensi keuangan, dan kompetensi pemasaran-operasional.
6. Kinerja Usaha Agribisnis sebagai variabel dependen, terdiri dari: pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pertumbuhan volume usaha, pertumbuhan pelanggan, dan pertumbuhan pangsa pasar.

B. Variabel identitas responden (tidak diregresikan)

Variabel identitas responden digunakan untuk memberikan gambaran profil responden dan konteks interpretasi hasil penelitian. Variabel ini meliputi:

1. Hubungan dengan Pendiri (kategori: pendiri/pemilik, karyawan, keluarga, mitra kerja).
2. Pendidikan Terakhir (kategori: SD/sederajat, SMP/sederajat, SMA/SMK, D3, S1, S2, S3).
3. Lama Bekerja (kategori: 1–2 tahun, 3–4 tahun, >4 tahun).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha agribisnis hortikultura yang menjalankan kegiatan produksi dan/atau distribusi buah-buahan serta sayur-sayuran di wilayah Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Tengah. Unit analisis penelitian adalah individu yang terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, sehingga responden yang dipilih mencakup pendiri/pemilik, karyawan senior, anggota keluarga yang berperan dalam manajemen, serta mitra kerja yang terlibat dalam pengambilan keputusan atau operasional inti usaha.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*, dengan unit sampel dikelompokkan ke dalam 23 klaster wilayah yang tersebar pada empat provinsi (Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Jawa Tengah). Setiap klaster terdiri atas satu atau lebih kabupaten/kota yang memiliki konsentrasi usaha hortikultura relatif tinggi, mencakup wilayah sentra produksi maupun pusat distribusi. Dari klaster-klaster tersebut,

responden dipilih secara acak sesuai kriteria keterlibatan langsung dalam pengelolaan usaha. Jumlah responden yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 109 orang, yang berasal dari berbagai jenis usaha hortikultura baik berorientasi produksi maupun distribusi.

### **Alat Analisis Data**

Data yang terkumpul dari responden dianalisis dengan menggunakan beberapa pendekatan analisis statistik, sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif Statistik Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta untuk menganalisis distribusi variabel-variabel penelitian, seperti nilai rata-rata, simpangan baku, nilai minimum, dan maksimum, untuk setiap indikator yang ada dalam kuesioner.
2. Analisis Skor Indeks Setiap indikator dari variabel yang diteliti dijumlahkan dan dinormalisasi dalam skala 0–100. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penginterpretasian

tingkat kekuatan masing-masing variabel, yang kemudian diklasifikasikan menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah.

3. Analisis Regresi Linear Berganda Model regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari faktor-faktor internal (variabel independen) terhadap kinerja usaha agribisnis (variabel dependen). Model ini dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik dengan pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui seberapa baik model ini menjelaskan variasi kinerja usaha, serta uji-t untuk mengetahui signifikansi masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi kinerja usaha.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Identitas Responden**

Hasil analisis deskriptif identitas responden ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Identitas Responden

Identitas Responden	Frekuensi (Orang)	Percentase (%)
<b>Hubungan dengan Pendiri:</b>		
- Pendiri	65	60
- Karyawan	22	20
- Keluarga	20	18
- Mitra Kerja	2	2
Jumlah	109	100
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
- SD/sederajat	12	11
- SMP/ sederajat	14	13
- SMA/SMK	42	39
- Diploma (D3)	1	1
- Sarjana (S1)	38	35
- Magister (S2)	1	1
- Doktor (S3)	1	1
Jumlah	109	100
<b>Lama Bekerja</b>		
- 1–2 tahun	3	3
- 3–4 tahun	68	62
- >4 tahun	38	35
Jumlah	109	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2025)

Responden dalam penelitian ini terdiri dari berbagai peran dalam struktur usaha, dengan mayoritas berstatus sebagai pendiri usaha agribisnis itu sendiri (60%). Selain itu, terdapat 20% karyawan, 18% anggota keluarga pendiri, dan 2% mitra kerja. Penelitian oleh Hidayat dan Kurniani (2023) menyatakan bahwa pelaku usaha yang terlibat langsung sejak awal mendirikan usaha cenderung memiliki pemahaman lebih dalam terhadap arah strategis, risiko, serta peluang usaha yang dihadapi.

Dari segi tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK (39%) dan Sarjana (S1) (35%), sedangkan sisanya berasal dari jenjang pendidikan SMP/sederajat (13%), SD/sederajat (11%), dan masing-masing 1% berasal dari kategori Diploma (D3), Magister (S2), dan Doktor (S3). Tingginya proporsi lulusan pendidikan menengah dan tinggi mencerminkan kapasitas kognitif dan literasi usaha yang memadai untuk menjalankan dan mengembangkan agribisnis hortikultura secara profesional (Setiadi et al., 2022).

Sementara itu, berdasarkan lama bekerja, sebanyak 62% responden telah bekerja

selama 3–4 tahun, 35% bekerja lebih dari 4 tahun, dan hanya 3% yang bekerja antara 1–2 tahun. Artinya, sebagian besar responden telah memiliki pengalaman yang cukup dalam aktivitas operasional agribisnis. Pengalaman kerja ini penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi, pengambilan keputusan, dan penciptaan inovasi usaha (Iskandar et al., 2020).

### **Hasil Analisis Skor Indeks Atribut Faktor Internal**

Hasil analisis skor indeks faktor internal disajikan pada Tabel 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas faktor internal berada pada kategori relatif tinggi, tetapi belum sepenuhnya berbanding lurus dengan capaian kinerja usaha. Kondisi ini relevan dengan konteks agribisnis hortikultura yang menghadapi fluktuasi harga, kendala distribusi, keterbatasan akses teknologi, dan persaingan pasar, sehingga performa usaha tidak hanya ditentukan oleh kapasitas internal pelaku, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika eksternal rantai pasok hortikultura (BPS, 2023; Rasmikayati et al., 2020).

Tabel 2. Tabel Hasil Analisis Skor Indeks Atribut Faktor Internal

Variabel	Indikator	Nilai Rata-rata	Skor Indeks
Karakteristik Pribadi Wirausaha	Risiko diperhitungkan	4,3	4,1
	Perencanaan usaha	4,2	
	Kepercayaan diri	4,2	
	Proaktif inovasi	3,7	
	Orientasi target	4,2	
	Visi jangka Panjang	4,2	
Motivasi Berwirausaha	Dorongan profit	4,0	3,8
	Pencapaian pribadi	3,7	
	Ketekunan menghadapi hambatan	3,7	
Dukungan Sosial terhadap Wirausaha	Dukungan keluarga	4,1	3,6
	Dukungan jaringan/komunitas	3,4	
	Dukungan lembaga/pendampingan	3,3	
Pengenalan & Pemanfaatan Peluang Usaha	Identifikasi kebutuhan pasar	3,4	3,8
	Kepekaan tren pasar	3,8	
	Pemanfaatan peluang pasar	3,5	
	Adopsi teknologi/inovasi	4,0	
	Kemitraan/kolaborasi	4,1	
Kompetensi Kewirausahaan	Evaluasi kelayakan peluang	3,9	3,8
	Kompetensi teknis	3,5	
	Kompetensi keuangan	3,9	

Variabel	Indikator	Nilai Rata-rata	Skor Indeks
Kinerja Usaha Agribisnis	Kompetensi pemasaran operasional	4,0	
	Pertumbuhan penjualan	3,1	
	Pertumbuhan laba	3,2	
	Pertumbuhan volume usaha	2,7	3,1
	Pertumbuhan pelanggan	3,6	
	Pertumbuhan pangsa pasar	2,8	

Sumber: Data Primer (Diolah, 2025)

Pada variabel Karakteristik Pribadi Wirausaha, indeks skor rata-rata variabel mencapai 4,121 (tinggi). Item yang paling menonjol adalah risiko diperhitungkan (4,257) dan kepercayaan diri (4,229), disusul orientasi target (4,174), perencanaan usaha (4,165), serta visi jangka panjang (4,156). Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung memiliki kesiapan personal yang kuat dalam mengelola usaha, terutama dalam aspek pengambilan risiko yang terukur dan keyakinan diri dalam menjalankan keputusan usaha. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian hortikultura yang menegaskan bahwa karakteristik kewirausahaan pelaku usaha berhubungan dengan keberhasilan usaha, termasuk pada dimensi keberanian mengambil risiko dan pengelolaan usaha yang lebih terarah (Mukti et al., 2020). Namun demikian, item proaktif inovasi (3,743) merupakan nilai terendah pada variabel ini, yang mengindikasikan bahwa perilaku inovatif dan proaktif belum sekuat dimensi perencanaan dan kontrol risiko. Dalam kajian kewirausahaan, proaktivitas dan inovasi sering dipahami sebagai pengungkit daya saing, sehingga capaian proaktif inovasi yang relatif lebih rendah memberi ruang perbaikan pada aspek pembaruan strategi, produk, atau proses bisnis (Saragih, 2017).

Pada variabel Motivasi Berwirausaha, indeks skor rata-rata variabel sebesar 3,804 (cukup tinggi). Item dorongan profit (3,982) menjadi yang tertinggi, diikuti pencapaian pribadi (3,743) dan ketekunan menghadapi hambatan (3,688). Temuan ini menunjukkan bahwa motif ekonomi tetap menjadi pendorong utama, tetapi aspek ketekunan belum mencapai level yang sama kuatnya. Kondisi tersebut selaras dengan literatur yang menekankan bahwa motivasi berwirausaha berperan dalam ketahanan

menghadapi tantangan dan mendorong upaya perbaikan kinerja, termasuk melalui konsistensi menjalankan usaha dan adaptasi terhadap perubahan (Kurniawan & Rahardjo, 2021; Anwarudin et al., 2020). Dengan kata lain, walaupun dorongan profit tinggi, peningkatan aspek ketekunan menghadapi hambatan masih penting agar motivasi tidak hanya bersifat “dorongan tujuan”, tetapi juga terwujud dalam daya tahan dan konsistensi implementasi.

Pada variabel Dukungan Sosial terhadap Wirausaha, indeks skor rata-rata variabel sebesar 3,615 (cukup tinggi) dengan kontras yang jelas antar item. Dukungan keluarga (4,083) merupakan yang paling tinggi, sedangkan dukungan jaringan/komunitas (3,440) dan terutama dukungan lembaga/pendampingan (3,321) lebih rendah. Pola ini mengindikasikan bahwa ekosistem dukungan informal lebih kuat dibanding dukungan formal. Temuan ini sejalan dengan argumen bahwa dukungan sosial berkontribusi pada akses informasi, penguatan moral, dan ketahanan pelaku usaha, tetapi efektivitasnya sering bergantung pada sejauh mana jejaring tersebut terhubung dengan sumber daya yang lebih struktural seperti pendampingan, pembiayaan, dan akses pasar (Saragih, 2017; Haryono et al., 2022). Dalam konteks hortikultura, keberadaan kemitraan dan dukungan kelembagaan sering menjadi faktor yang mempermudah pemasaran dan memperkuat posisi pelaku pada rantai pasok, sehingga skor dukungan lembaga yang relatif lebih rendah perlu dicermati sebagai area peningkatan (Rasmikayati et al., 2020).

Pada variabel Pengenalan & Pemanfaatan Peluang Usaha, indeks skor rata-rata variabel sebesar 3,768 (cukup tinggi). Item yang paling menonjol adalah kemitraan/kolaborasi (4,083) dan adopsi

teknologi/inovasi (3,991), disusul evaluasi kelayakan peluang (3,899) serta kepekaan tren pasar (3,780). Sementara itu, skor yang relatif lebih rendah terdapat pada pemanfaatan peluang pasar (3,477) dan terutama identifikasi kebutuhan pasar (3,376). Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa responden relatif kuat pada aspek kolaborasi dan respons terhadap peluang, namun masih perlu penguatan pada "hulu" proses peluang, yakni kemampuan mendeteksi kebutuhan pasar yang belum terpenuhi. Secara konseptual, proses kewirausahaan memang menekankan identifikasi, evaluasi, dan eksplorasi peluang secara berurutan (Shane & Venkataraman, 2000). Dalam agribisnis hortikultura, kemampuan memanfaatkan peluang pasar juga terkait dengan inovasi produk, pemilihan saluran pemasaran, dan penguatan kemitraan agar posisi tawar meningkat (Setiadi et al., 2022; Rasmikayati et al., 2018; Rasmikayati et al., 2020). Dengan demikian, memperkuat kemampuan identifikasi kebutuhan pasar dan eksekusi peluang (misalnya ekspansi kanal dan segmen) menjadi catatan penting dari temuan indeks ini.

Pada variabel Kompetensi Kewirausahaan, indeks skor rata-rata variabel sebesar 3,813 (cukup tinggi). Item tertinggi berada pada kompetensi pemasaran-operasional (3,991) dan kompetensi keuangan (3,935), sedangkan kompetensi teknis (3,514) menjadi yang terendah. Pola ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha relatif lebih percaya diri pada aspek pengelolaan pasar/operasional dan keuangan dasar, namun belum setara pada penguasaan teknis hortikultura (produksi, penanganan, pascapanen). Literatur kewirausahaan menegaskan bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan modal penting bagi efektivitas pengambilan keputusan dan keberhasilan usaha (Man et al., 2002). Pada konteks agribisnis hortikultura, kompetensi teknis juga krusial karena menentukan kualitas produk, kontinuitas pasokan, dan efisiensi yang pada akhirnya berdampak pada daya saing di pasar (Setiadi et al., 2022). Dengan demikian, hasil ini mengarah pada kebutuhan intervensi

peningkatan kompetensi teknis agar selaras dengan kompetensi pemasaran, operasional dan keuangan yang sudah relatif baik.

Berbeda dengan faktor internal yang relatif tinggi, variabel Kinerja Usaha Agribisnis memiliki indeks skor rata-rata variabel sebesar 3,084 (moderat). Item tertinggi adalah pertumbuhan pelanggan (3,569), diikuti pertumbuhan laba (3,183) dan pertumbuhan penjualan (3,128), sedangkan dua item terendah adalah pertumbuhan pangsa pasar (2,835) dan terutama pertumbuhan volume usaha (2,706). Pola ini dapat diinterpretasikan bahwa usaha cenderung mampu menjaga/menambah pelanggan, tetapi belum optimal dalam kapasitas maupun ekspansi dominasi pasar. Dalam konteks hortikultura yang terpusat pada wilayah tertentu dan sangat dipengaruhi dinamika distribusi serta pasar, gap ini wajar terjadi karena pertumbuhan volume dan pangsa pasar biasanya membutuhkan penguatan akses input, konsistensi kualitas, jaringan pemasaran, dan dukungan kelembagaan yang lebih kuat (BPS, 2023; Rasmikayati et al., 2020). Selain itu, pengalaman kerja pelaku usaha sering dipandang sebagai faktor yang memperkuat efektivitas manajerial, namun peningkatan kinerja tetap memerlukan strategi adaptif dan dukungan ekosistem, bukan hanya pengalaman individual (Iskandar et al., 2020).

### **Hasil Analisis Pengaruh Faktor Internal terhadap Kinerja Usaha Agribisnis**

Berdasarkan hasil estimasi, uji *goodness of fit* menunjukkan model signifikan secara simultan (*uji-F*,  $p < 0,05$ ) dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$  dan *Adjusted R<sup>2</sup>*) yang memadai untuk konteks data sosial-ekonomi. Pengujian asumsi klasik juga menunjukkan tidak terdapat masalah yang mengganggu: indikasi multikolinearitas tidak ditemukan (nilai *VIF* berada pada batas aman), *residual* dapat diterima untuk analisis regresi, serta tidak terdapat pelanggaran yang berarti pada homoskedastisitas. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak dan hasil estimasi koefisien dapat digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan. Hasil uji t ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji t Pengaruh Faktor Internal terhadap Kinerja Usaha Agribisnis

Variabel Independen	B	t-Stat.	Nilai p
- Konstanta	-0.306	-0.269	0.788
- Karakteristik Pribadi Wirausaha	0.019	0.076	0.940
- Motivasi Berwirausaha	0.183	0.857	0.393
- Dukungan Sosial	-0.005	-0.034	0.973
- Pengenalan & Pemanfaatan Peluang	0.188	0.733	0.465
- Kompetensi Kewirausahaan	0.505	2.454	0.016
R <sup>2</sup>		0.127	
Adj. R <sup>2</sup>		0.084	
Nilai F		2.984	
Nilai p (uji F)		0.015	

Sumber: Data Primer (Diolah, 2025)

Hasil regresi menunjukkan bahwa Kompetensi Kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks skor rata-rata kinerja usaha ( $B = 0,505$ ;  $p = 0,016$ ). Artinya, setiap peningkatan 1 poin pada indeks skor rata-rata kompetensi (*Likert 1–5*) cenderung diikuti kenaikan sekitar 0,505 poin pada indeks skor rata-rata kinerja, dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kompetensi kewirausahaan yang mencakup pengetahuan, keterampilan manajerial, dan kemampuan pengelolaan bisnis, merupakan modal penting untuk meningkatkan performa usaha (Man et al., 2002). Dalam konteks agribisnis, kapasitas/kompetensi kewirausahaan pelaku (termasuk petani muda) juga diposisikan sebagai faktor yang menentukan kemampuan adaptasi, pengambilan keputusan, dan keberlanjutan usaha (Anwarudin et al., 2020).

Sementara itu, keempat variabel bebas lainnya yaitu Karakteristik Pribadi Wirausaha, Motivasi Berwirausaha, Dukungan Sosial, serta Pengenalan & Pemanfaatan Peluang tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ( $p > 0,05$ ). Secara substantif, hal ini dapat mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut memang penting sebagai “prasyarat psikologis dan sosial”, tetapi dampaknya terhadap kinerja dapat bersifat tidak langsung (misalnya melalui kompetensi, strategi operasional, efisiensi proses, atau akses pasar). Dengan kata lain, faktor internal tertentu baru menjadi “berdaya guna” ketika

terkonversi menjadi kapabilitas yang operasional, terutama kompetensi dalam mengelola usaha. Argumen ini sejalan dengan pandangan bahwa kinerja agribisnis hortikultura dipengaruhi kombinasi faktor internal dan eksternal; sehingga ketika lingkungan pasar, distribusi, dan input menjadi kendala, variabel internal tertentu bisa tidak tampak signifikan secara parsial dalam model linier sederhana (Gunawan & Mulyadi, 2021; BPS, 2023).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal pelaku usaha agribisnis hortikultura umumnya berada pada kategori cukup tinggi. Indeks skor rata-rata tertinggi terdapat pada Karakteristik Pribadi Wirausaha (4,121), diikuti Kompetensi Kewirausahaan (3,813), Motivasi Berwirausaha (3,804), Pengenalan dan Pemanfaatan Peluang Usaha (3,768), serta Dukungan Sosial terhadap Wirausaha (3,615). Namun demikian, Kinerja Usaha Agribisnis berada pada tingkat moderat (3,084), dengan kelemahan relatif pada indikator pertumbuhan volume usaha dan pertumbuhan pangsa pasar, yang mengindikasikan masih adanya kendala dalam ekspansi kapasitas dan perluasan pasar.

Hasil regresi linear berganda menegaskan bahwa faktor internal secara simultan berpengaruh terhadap kinerja usaha (uji-F signifikan,  $p < 0,05$ ), tetapi kemampuan jelaskan model masih terbatas ( $R^2$  relatif rendah–moderat), sehingga variasi

kinerja juga dipengaruhi faktor lain di luar model. Secara parsial, hanya Kompetensi Kewirausahaan yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Temuan ini menguatkan bahwa peningkatan kinerja agribisnis hortikultura lebih banyak ditentukan oleh kapabilitas yang operasional, terutama kemampuan mengelola pemasaran, operasional, dan keuangan, sementara faktor psikologis atau sosial yang cenderung berperan tidak langsung.

Berdasarkan temuan bahwa kelemahan kinerja terutama berada pada pertumbuhan volume usaha dan pangsa pasar, rekomendasi praktis yang lebih konkret diarahkan pada strategi ekspansi pasar dan penguatan rantai distribusi. Strategi ekspansi dapat dilakukan melalui perluasan kanal pemasaran (misalnya kemitraan dengan pedagang besar/ritel modern, penjualan daring, serta segmentasi pasar berbasis kualitas dan kontinuitas pasokan), disertai penguatan promosi dan diferensiasi produk untuk meningkatkan daya serap pasar. Penguatan rantai distribusi perlu difokuskan pada perbaikan manajemen pascapanen, konsistensi kualitas, pengemasan, serta koordinasi logistik agar kehilangan produk (*losses*) menurun dan jangkauan pasar meningkat. Penelitian ini juga menegaskan secara eksplisit bahwa faktor-faktor di luar model diduga kuat memengaruhi kinerja, seperti fluktuasi harga dan permintaan pasar, akses dan biaya logistik/distribusi, akses pembiayaan, risiko cuaca dan musiman, infrastruktur, serta dukungan kebijakan dan program pemerintah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menambahkan faktor-faktor eksternal tersebut dan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk membuktikan secara statistik mekanisme pengaruh tidak langsung faktor internal (misalnya karakteristik pribadi, motivasi, dukungan sosial, dan pengenalan peluang) terhadap kinerja melalui variabel perantara seperti kompetensi kewirausahaan, strategi pemasaran, atau efektivitas operasional, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai proses pembentukan kinerja agribisnis hortikultura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Kapasitas kewirausahaan petani muda dalam agribisnis di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 267–276. doi:10.25015/16202031039
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik hortikultura Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Gunawan, A., & Mulyadi, E. (2021). Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja agribisnis hortikultura di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 17(1), 45–60.
- Haryono, D., Balqis, S., & Nugraha, A. (2022). Pengaruh dukungan sosial terhadap keberhasilan usaha hortikultura di Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 21(2), 78–90.
- Hidayat, Y. A., & Kurniani, K. (2023). Pengaruh orientasi kewirausahaan dan inovasi produk terhadap kinerja bisnis UMKM kopi Temanggung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 97–112.
- Iskandar, Y., Zulbainarni, N., & Jahroh, S. (2020). Pengaruh karakteristik usaha dan wirausaha terhadap kinerja UMKM industri pengolahan perikanan di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Rekomen (Riset Ekonomi Manajemen)*, 4(1), 1–12. doi:10.31002/rn.v4i1.2205
- Kurniawan, O., & Rahardjo, S. (2021). Pengaruh motivasi dan kompetensi terhadap kinerja usaha hortikultura di Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 15(3), 120–134.
- Man, T. W. Y., Lau, T., & Chan, K. F. (2002). The competitiveness of small and medium enterprises: A conceptualization with focus on entrepreneurial competencies. *Journal of Business Venturing*, 17(2), 123–142.
- Mukti, G. W., Kusumo, R. A. B., & Deliana, Y. (2020). Karakteristik kewirausahaan petani muda skala kecil berorientasi pasar. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 8(2), 106–115. doi:10.35138/paspalum.v8i2.196

- Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2018). Confirmatory Factor Analysis: Faktor-Faktor Penentu Agribisnis Mangga Di Kabupaten Majalengka Berdasarkan Penguasaan Lahannya. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 4(1).
- Rasmikayati, E., Arisyi, Y. H., Saefudin, B. R., & Awaliyah, F. (2020). Studi pola dan derajat kemitraan pemasaran mangga antara petani mangga dengan UD Wulan Jaya. *Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*, 19(1), 45–58.
- Rasmikayati, E., Ramadhani, W. (2017). Pemilihan pasar petani mangga serta dinamika agribisnisnya di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. *Jurnal UNIGAL*. [https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mim\\_baragribisnis/article/view/355](https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mim_baragribisnis/article/view/355)
- Rasmikayati, E., Sulistyowati, L., Karyani, T., & Saefudin, B. R. (2018). Dinamika Perilaku Agribisnis Petani Mangga Di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon. *Paradigma Agribisnis*, 1(1), 14–26.
- Saragih, J. R. (2017). Strategi pengembangan agribisnis hortikultura di wilayah pedesaan. *INA-Rxiv (OSF Preprints)*. doi:10.31219/osf.io/mcj42
- Setiadi, S., Wibowo, A., & Rachman, R. (2022). Strategi peningkatan kinerja usaha hortikultura melalui pendidikan dan keterampilan manajerial. *Jurnal Agro Ekonomi*, 40(1), 54–65.
- Setiadi, Y., Wibowo, R., & Rachman, M. (2022). Pengelolaan agribisnis hortikultura: Faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap kinerja usaha. *Jurnal Agribisnis*, 32(2), 134–150.
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *Academy of Management Review*, 25(1), 217–226. doi:10.5465/amr.2000.2791611